



## Pengembangan Metode *Flipped Classroom* dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Indah Sari<sup>1✉</sup>, Tasman Hamami<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [indahsariindari16@gmail.com](mailto:indahsariindari16@gmail.com)<sup>1</sup>, [tasmanhamami61@gmail.com](mailto:tasmanhamami61@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Terjadinya pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan pada dunia pendidikan, peralihan sistem pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran jarak jauh menuntut banyak perubahan dan kesiapan. Berbagai kendala pembelajaran jarak jauh menjadi perlu untuk diperhatikan. Dalam pembelajaran PAI perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, metode ceramah yang biasanya dilakukan oleh pendidik akan membuat peserta didik merasa jenuh, sehingga perlu adanya pengembangan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Metode *flipped classroom* dinilai dapat menjadi solusi pembelajaran di masa pandemi, karena dapat menggabungkan kelebihan-kelebihan pembelajaran tradisional melalui tatap muka dengan pemanfaatan teknologi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *flipped classroom* merupakan metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, terdapat berbagai kelebihan metode ini diantaranya meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan minat belajar peserta didik, memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik karena dapat terlibat langsung dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pengembangan Metode pembelajaran, *flipped classroom*, Pendidikan Agama Islam.

### Abstract

The occurrence of the Covid-19 pandemic has resulted in changes to the education system, the transition from the traditional learning system to distance learning requires a lot of changes and readiness. Various obstacles in distance learning need to be considered. In PAI learning, it is necessary to develop learning methods that are able to increase students' interest in learning, the lecture method which is usually carried out by educators will make students bored, so there is a need for development that can be done by utilizing learning technology. The *flipped classroom* method is considered to be a learning solution during a pandemic, because it combines the advantages of traditional face-to-face learning with the use of technology. This type of research is a literature study with a descriptive qualitative approach. Data collection is carried out by collecting research results related to the topic of discussion. The results of this study indicate that the *flipped classroom* method is a method that combines face-to-face and online learning, there are various advantages of this method including increasing learning motivation, increasing student interest in learning, providing learning experiences to students because they can be directly involved in learning.

**Keywords:** Development of learning methods, *flipped classroom*, Islamic Religious Education.

Copyright (c) 2022 Indah Sari, Tasman Hamami

✉ Corresponding author

Email : [indahsariindari16@gmail.com](mailto:indahsariindari16@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Melihat kondisi saat ini terjadinya pandemi Covid-19 yang berdampak besar terhadap sistem pendidikan, menghadirkan tantangan baru dalam proses pembelajaran. Oleh karena pembelajaran yang bersifat tradisional yakni melalui pertemuan tatap muka tidak lagi dapat dilakukan maka, perlunya mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada saat ini, sehingga proses belajar mengajar tidak terhenti. Menanggapi situasi ini, pemerintah melalui Surat Edaran Kemendikbud No.15 Tahun 2020 mengatur tentang sistem pembelajaran jarak jauh yang kemudian di kenal dengan PJJ(Wibowo et al., 2021). Pada pelaksanaannya PJJ tidak terlepas dari berbagai kendala, baik dari pendidik, peserta didik, maupun orangtua. Keterbatasan kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi, sulitnya melakukan pemantauan sikap peserta didik menjadi kendala yang dialami oleh pendidik. Peserta didik masih banyak yang terkendala oleh jaringan internet dan mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh pendidik.

Tidak sampai disitu, munculnya permasalahan yang disebut *learning loss*. Istilah "*learning loss*" tidak hanya digunakan untuk menggambarkan penurunan bakat peserta didik sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Menurut teori, kehilangan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk liburan sekolah, tidak masuk sekolah, instruksi yang buruk, dan putus sekolah. Hal ini terjadi di seluruh Indonesia sebagai akibat dari pengajaran yang tidak efektif. Sebelum pandemi, peserta didik sering mengalami defisit belajar yang tidak pernah disadari oleh pendidik, dinas pendidikan, atau pemerintah. Pemberlakuan sistem pembelajaran online oleh pemerintah justru memperburuk ketidakefektifan proses belajar mengajar. Selain kurangnya pemahaman pendidik tentang teknologi, mereka juga dibingungkan oleh kebijakan pemerintah yang diambil masih belum relevan dengan realitas di Indonesia. Saat ini hanya ada pengajaran yang berupa soal-soal tanpa adanya pembelajaran terlebih dahulu (Fakhrizal, 2021). Selain permasalahan tersebut, ada aspek yang lebih serius untuk diperhatikan yakni kebermaknaan dalam belajar. Peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar jika hanya diberi tugas semata. Dalam pendidikan agama Islam perubahan sikap dan perilaku menjadi hal yang penting, pengalaman nilai dapat diperoleh dengan pembiasaan, praktik, dan mencontoh. Hal tersebut tentu didapatkan melalui belajar secara langsung. Dari berbagai kendala tersebut, maka perlu dicari jalan keluar untuk mengatasinya.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang disusun untuk merangsang peserta didik agar terjadi perbuatan belajar dengan tujuan perubahan pada diri peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor penting agar pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil ialah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai jalan, cara ataupun langkah-langkah yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode bertujuan untuk membangun hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Hamdayama, 2016). Penggunaan metode dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, oleh sebab itu dibutuhkan ketepatan dan kesesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran. Hal-hal yang menjadi pertimbangan ketika memilih metode ialah, kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian metode dengan materi pembelajaran, kompetensi pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran, kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta perlu memperhatikan kondisi dan waktu pembelajaran. metode yang digunakan harus fleksibel dan bersifat fungsional, mampu menyatukan teori dan praktek sehingga dapat mengembangkan materi serta memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berpendapat (Hamdani, 2011).

Metode pembelajaran *flipped classroom* merupakan bagian dari model pembelajaran blended learning banyak digunakan pada dewasa ini karena dinilai dapat menggabungkan kelebihan pembelajaran tatap muka dan pemanfaatan teknologi. Metode ini pertama kali dikenalkan pada tahun 2007 oleh guru kimia yang bernama Bergmann dan Sams yang mengajar di Woodland Park High School. Pada mulanya ia merekam

pembelajaran langsung di kelas dengan tujuan agar peserta didik yang tidak hadir tetap dapat mengikuti pembelajaran (Ozdamli & Asiksoy, 2016). Seiring dengan kemajuan teknologi, memberikan pengaruh terhadap pendidikan. Penggunaan teknologi menjadi hal yang mendasar dan perlu diperhatikan oleh pendidik di era sekarang, yang mana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menciptakan pengalaman bermakna dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan metode *flipped classroom*. Menurut Bergmann & Sam metode *flipped classroom* merupakan pendidikan pedagogi inovatif yang berfokus pada pembelajaran terpusat pada peserta didik dengan membalikkan sistem pengajaran tradisional yang selama ini dilakukan oleh pendidik. Menurut Bishop dan Verleger (2013) *flipped classroom* merupakan metode pembelajaran interaktif selama pembelajaran langsung maupun berbasis komputer. Berbagai penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dengan metode *flipped classroom* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena peserta didik dituntut untuk berpartisipasi dalam menyiapkan pembelajaran (Susanti & Pitra, 2019) peserta didik akan memperoleh kebermaknaan dalam pembelajaran karena terlibat secara langsung dalam pembelajaran (Zain & Sailin, 2020) didalam penelitian lain pula disebutkan bahwa adanya persepsi positif dari pendidik, orangtua dan peserta didik terhadap penerapan *flipped classroom* karena dinilai dapat menunjang proses pembelajaran (Wibowo et al., 2021).

Dari berbagai penelitian terdahulu, metode ini lebih banyak digunakan dalam pembelajaran sains, matematika, maupun bidang kesehatan, oleh karena itu peneliti merasa penting untuk meneliti pengembangan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bertolak dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan keefektifan metode ini. Mengingat perlunya pengalaman dalam ajaran agama Islam yang tidak sekedar memberikan pengetahuan belaka, maka penelitian mengungkapkan, bagaimana metode *flipped classroom* dapat menjadi solusi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di masa pandemi Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis secara kritis mengenai *pengembangan flipped classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini merupakan hasil penelitian dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian (Hamzah, 2020) penelitian ini dilakukan ke dalam beberapa tahap. tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari artikel pada jurnal ilmiah, buku-buku dan sumber lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan kajian kemudian dianalisis. Tahap kedua yaitu analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi objektif dan sistematis. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan tujuan metode analisis isi untuk menguraikan analisis data berupa kondensasi yaitu memilih data yang disesuaikan dengan topik bahasan, kemudian penyajian data dalam bentuk deskripsi dan disajikan pula gambar atau tabel sebagai pendukung, selanjutnya tahapan verifikasi data atau menarik kesimpulan dari pemaparan hasil penelitian (Ayu Lika Rahmadani & Ghufra Hasyim Achmad, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, penerapan pembelajaran jarak jauh masih sangat terbatas. Pendidik hanya memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari. Pendidik seharusnya mampu memanfaatkan media pembelajaran dan menerapkan berbagai metode agar pembelajaran tidak hanya terfokus pada ketuntasan materi. Kendala lain dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, aspek sikap merupakan hal yang penting untuk dicapai. Ketuntasan materi hanya akan memberikan pengetahuan semata tanpa adanya pengalaman belajar sehingga penanaman nilai-nilai dapat terhambat. Oleh

karena itu, pembelajaran secara daring harus diimbangi dengan praktek pengalaman di kelas terutama pada materi ibadah (Sari, 2021). Metode-metode yang selama ini digunakan oleh guru PAI dinilai monoton dan membosankan apabila dalam pembelajaran pendidik hanya berceramah dan memberikan tugas. Perlunya pengembangan metode pembelajaran menjadi sebuah keharusan melihat kondisi saat ini, pembelajaran tatap muka belum sepenuhnya bisa dilakukan. Pendidik harus terus berinovasi dengan metode-metode yang membangun semangat belajar dan menarik minat belajar peserta didik. Metode *flipped classroom* dapat dijadikan solusi pembelajaran di masa pandemi, karena dinilai mempunyai kelebihan-kelebihan (Wibowo et al., 2021).

Temuan dari penelusuran data terkait keterlibatan peserta didik penerapan metode *flipped classroom* terdapat refleksi positif dari peserta didik terhadap pengalaman belajar yang menyenangkan, peserta didik lebih aktif dan kolaboratif karena peserta didik dapat terlibat dalam merancang pembelajaran, tidak hanya sekedar menerima dari pendidik (Zain & Sailin, 2020). Pada penelitian (Lo & Hew, 2020) membandingkan penerapan dua metode *flipped classroom* dan gamifikasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proses belajar peserta didik, prestasi belajar yang meningkat serta motivasi yang tercermin dari diri peserta didik sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Moreno-Guerrero et al., 2020) kelas eksperimen terhadap metode *flipped classroom* menunjukkan bahwa aspek pendalaman materi, pemecahan masalah adalah hal yang paling meningkat ketika pembelajaran di kelas. Selain itu kemandirian peserta didik kelas eksperimen juga terlihat lebih meningkat. Dari keseluruhan penelitiannya menunjukkan hasil bahwa metode *flipped classroom* meningkatkan nilai semua variabel yang dianalisis yakni motivasi, kolaborasi, pendalaman materi, resolusi dan waktu kelas. Penggunaan metode *flipped classroom* juga dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sakti & Sukardi, 2021) menunjukkan terdapat perbedaan hasil yang signifikan setelah dan sebelum menggunakan metode *flipped classroom*.

Dari berbagai penelitian mengenai penerapan *flipped classroom* terdapat berbagai kelebihan dari metode tersebut, peneliti berasumsi bahwa metode tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk menunjang proses pembelajaran. Pada materi ibadah seperti sholat dan berwudhu. Pendidik dapat menyiapkan mind mapping sebagai acuan terstruktur pembelajaran, yang berisi topik pembelajaran beserta pengetahuan dasar. Peserta didik dapat diminta untuk melengkapi bagian-bagian yang sengaja dikosongkan. Peserta didik dapat mengisi dengan do'a-do'a yang dibaca pada setiap gerakan. Atau alternatif lain, pendidik menyiapkan video singkat mengenai urutan dan tata cara sholat. Pada pertemuan tatap muka di kelas, akan dilaksanakan praktek berwudhu dan gerakan sholat beserta bacaannya dari awal hingga akhir. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menstimulus kemampuan berpikir peserta didik. Ketika di dalam kelas juga dapat dilakukan diskusi membahas materi yang belum dipahami untuk melatih *problem solving* peserta didik. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan mengacu pada rubrik penilaian, hal ini menjadi penting sebab belajar tanpa mengetahui hasilnya akan membuat motivasi belajar menjadi turun (Susanti & Pitra, 2019).

Meskipun terdapat berbagai kelebihan metode ini, perlu diperhatikan bahwa kelebihan tersebut dapat dicapai apabila pendidik mampu memanfaatkan media pembelajaran dan menyiapkan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik ialah mempersiapkan diri, mengatur kebutuhan belajar secara mandiri maka dibutuhkan self regulation yang baik agar penerapan metode ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan metode ini menghadirkan lingkungan belajar baru, dimana peserta didik akan dibebankan dengan tanggung jawab dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Sebagai solusinya, pendidik dapat mempertimbangkan penerapan metode ini secara bertahap (Smith, 2017). Meskipun dinilai mempunyai banyak kelebihan, dalam penerapan metode ini juga terdapat tantangan hal ini sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh (Rindaningsih et al., 2021) bahwa persentase kinerja pendidik lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, hal ini dikarenakan pendidik belum terbiasa dengan penggunaan teknologi. Hasil penelitian (Supriatna, 2021) bahwa pendidik harus mampu menyiapkan video pembelajaran yang berkualitas, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek sehingga tetap menarik perhatian peserta didik, pendidik juga disarankan untuk menggunakan media dan alat yang lebih variatif untuk membantu peserta didik memperoleh umpan balik ketika pembelajaran di luar kelas. Dalam penggunaan metode *flipped classroom* tentu saja dibutuhkan peran penting dari pendidik dalam merancang dan mendesain pembelajaran. Ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar melalui platform virtual yang dapat memudahkan pendidik beserta peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh.

Setelah memperoleh hasil kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penggunaan metode *flipped classroom* banyak memberikan dampak positif seperti meningkatkan kinerja belajar, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan sikap positif peserta didik (Jdaitawi, 2019), namun hasil tersebut masih perlu pengkajian lebih lanjut dan tidak dapat digeneralisasikan pada setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu, untuk penerapan pada pembelajaran PAI diperlukan pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri.

### **Metode Pembelajaran PAI**

Belajar adalah proses di mana siswa dan pendidik berinteraksi, serta bahan belajar yang tersedia di lingkungan belajar. Belajar pada dasarnya adalah suatu usaha yang disengaja untuk mengajar siswa melalui interaksi siswa dan bahan pelajaran, dengan tujuan untuk memperlancar proses belajar dan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk menumbuhkan dan membina peserta didik agar selalu dapat memahami seluruh ajaran Islam. Kemudian hiduplah, dan pada akhirnya, anda akan bisa mengamalkan Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sedangkan pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya agar siswa mampu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari agama Islam secara utuh, hasil akhirnya adalah siswa mampu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan perubahan yang relatif dalam tingkah laku seseorang baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Daradjat, 2000).

Pendidikan agama Islam berusaha untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani agar menghasilkan manusia seutuhnya. Menumbuhkan dan menumbuhkan keimanan melalui pengajaran kepada peserta didik tentang agama Islam dan pembinaan ilmu, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, negara, dan negara. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia untuk mencapai tujuan tersebut. Kecerdasan spiritual meliputi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menangani secara bijaksana berbagai situasi dan untuk memecahkan kesulitan secara tepat dan efisien (Yuliatun, 2013).

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam membangun hubungan interaksi dengan peserta didik dalam pembelajaran. Metode juga disebut sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila mempertimbangkan faktor-faktor berikut: kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi yang akan dibahas, kesesuaian dengan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik, kesesuaian dengan kondisi peserta didik, kesesuaian dengan media dan fasilitas yang tersedia, serta kesesuaian dengan lingkungan belajar. Metode pembelajaran harus bersifat luwes dan fleksibel artinya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan, harus bersifat fungsional yakni dapat menyatukan teori dan praktik sehingga memberikan pengalaman belajar, peserta didik memperoleh keleluasaan dalam

menyampaikan pendapat. Keterampilan dalam memilih metode harus dimiliki oleh pendidik, sebab metode dalam pembelajaran merupakan cara penyajian bahan ajar (Hamruni, 2012).

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam pembelajaran, sebab dengan metode yang tepat dan menarik tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Dengan penggunaan metode, dapat membantu pendidik menyajikan materi yang abstrak menjadi konkret. Dalam pendidikan Islam metode diartikan sebagai cara, jalan, teknik, yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan menuju terwujudnya kepribadian muslim. Pendidik memiliki kewajiban untuk menguasai berbagai metode pembelajaran karena tidak ada satu metode yang tepat yang dapat digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran (Maragustam, 2018). Dalam menggunakan metode pendidikan Islam perlu dipertimbangkan dasar-dasar sebagai berikut:

1. Dasar agama, pelaksanaan metode pendidikan Islam harus merujuk kepada sumber Al Qur'an dan hadis serta mengandung nilai-nilai Islam.
2. Dasar biologis, penggunaan metode harus memperhatikan kebutuhan jasmani dan tahapan perkembangan peserta didik.
3. Dasar psikologis, keadaan psikologi peserta didik tentunya berbeda-beda dari segi kecerdasan, emosi, minat, bakat, kematangan dan perbedaan lainnya. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memperhatikan keadaan psikologis peserta didiknya.
4. Dasar sosial, setiap peserta didik berasal dari lingkungan dan keadaan sosial yang berbeda-beda, oleh karena itu interaksi antar peserta didik dengan pendidik harus mempertimbangkan nilai-nilai kemasyarakatan yang berkembang disekitarnya (Maragustam, 2018).

### **Konsep *Flipped Classroom***

*Flipped classroom* adalah jenis pembelajaran *blended* yang menggabungkan pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* (secara tatap muka dan daring). Pembelajaran *synchronous* berlangsung di dalam kelas secara real time. Peserta didik terlibat dengan pendidik juga peserta didik lain juga memperoleh respon diwaktu yang sama. Pembelajaran *asynchronous*, di sisi lain, adalah pembelajaran yang lebih mandiri. Dilakukan pada platform digital, konten pembelajaran dapat diakses melalui beberapa jenis media. Peserta didik dapat belajar kapan saja mereka memilih, mengajukan pertanyaan di bagian komentar, dan berbagi pemikiran atau pemahaman mereka tentang suatu topik pembelajaran dengan pendidik dan peserta didik lain. Sementara itu, mereka tidak akan menerima umpan balik secara bersamaan (Fisher et al., 2020).

Pada pembelajaran tradisional pendidik menyampaikan materi di kelas, kemudian memberikan tugas tambahan di rumah. Sebaliknya penggunaan metode *flipped classroom* memperisapkan pembelajaran melalui video, *power point*, *e-learning* dan media lainnya. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dan mempersiapkan diri di rumah sebelum pembelajaran tatap muka di kelas. Konsep dasar *flipped classroom* ialah memindahkan pembelajaran keluar kelas dengan penghandar media elektronik dan tugas berupa praktek di kelas. Melalui metode ini peserta didik dapat menonton video mengenai materi pembelajaran kemudian mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan ketika pembelajaran di kelas. Hal ini dinilai dapat menunjang proses pembelajaran sebab proses mengamati dan memahami telah dilakukan di rumah, sementara ketika peserta didik datang di kelas telah membawa bekal berupa pengetahuan dasar dan siap melakukan analisis berupa pemecahan masalah ketika menghadapi kesulitan di kelas (Susanti & Pitra, 2019).

Metode *flipped classroom* tidak merubah konsep pedagogik sebaliknya dapat menguatkan prinsip belajar aktif melalui keterlibatan peserta didik, mengganti peran peserta didik yang hanya sebagai pendengar pasif menjadi turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Keuntungan lainnya penggunaan metode ini ialah peserta didik dapat melatih self regulationnya dalam mengatur kemandirian belajar, peserta didik dapat menonton video pembelajaran kapanpun sesuai kebutuhannya. Dengan adanya perkembangan metode ini perubahan pada diri pendidik juga diperlukan dalam memberikan fasilitas dan menjalankan peran sebagai

fasilitator. Membersiapkan bahan pembelajaran berupa video pendek, penggunaan berbagai media, menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan untuk menstimulus peserta didik dan membangun suasana belajar yang interaktif (Zain & Sailin, 2020).

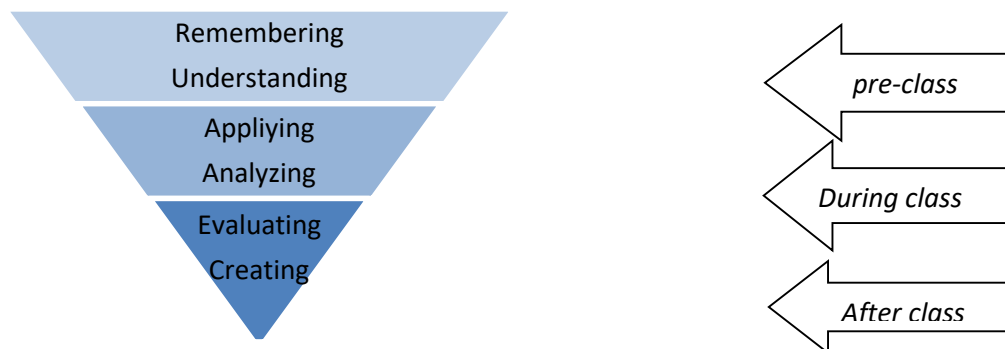
### Langkah-Langkah Penerapan *Flipped Classroom*

Metode *flipped classroom* dibagi kedalam tiga tahapan pembelajaran yaitu, sebelum kelas dimulai (*pre-class*) saat kelas dimulai (*in-class*) dan setelah kelas berakhir (*out of class*). Pada tahapan sebelum kelas dimulai peserta didik telah mengakses materi pembelajaran yang akan dibahas. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat mengingat dan memahami materi. Kemudian saat kelas dimulai peserta didik dapat menerapkan dan menganalisis melalui kegiatan interaktif di dalam kelas baik berupa diskusi maupun kegiatan lainnya. Selanjutnya ialah kegiatan evaluasi dan mengerjakan proyek atau tugas tertentu sebagai kegiatan setelah kelas (Susanti & Pitra, 2019). Hal yang perlu diperhatikan ialah pada tahapan *pre-class* dirancang dengan tepat, biasanya berisi bacaan, video, atau audio pendek yang memuat poin-poin utama pembahasan. Pada kegiatan *pre-class* hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik namun tidak memuat pembahasan yang terlalu detail. Keberhasilan metode ini tergantung pada interaksi kegiatan sebelum kelas dan ketika di kelas. Kegiatan ketika di kelas dapat memperjelas dan memperkuat pembahasan yang belum dimuat dalam kegiatan *pre-class*. Oleh karena itu keduanya harus saling terkait dan tidak boleh terputus (Rotellar & Cain, 2016).

**Tabel. Konsep Pelaksanaan *Flipped Classroom***

Tahapan	Kegiatan	Tujuan
Sebelum di kelas	Peserta didik menonton video, power point, dan sumber belajar lainnya yang disediakan pendidik berkaitan dengan topik yang akan dipelajari	Peserta didik mempersiapkan pembelajaran. Peserta didik terlibat aktif dalam mempersiapkan dan merancang pembelajaran
Di kelas	Peserta didik bersama-sama dibimbing oleh pendidik melakukan praktik dan pendalaman materi	Agar peserta didik memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar
Setelah di kelas	Peserta didik mengulang materi dan mengecek kembali pemahaman yang diperoleh di kelas	Agar peserta didik tidak mudah lupa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna

Tahapan kegiatan pembelajaran sebagaimana tabel 1 berkaitan dengan tingkatan taksonomi bloom yang menjelaskan beberapa tahapan pembelajaran yaitu, *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (mengaplikasikan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (evaluasi) dan *creating* (mencipta). Tahapan-tahapan ini bila digambarkan akan membentuk piramida terbalik (Supriatna, 2021) Berdasarkan tingkatannya, bila dikaitkan dengan metode *flipped classroom* maka akan membentuk gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar. Hubungan Taksonomi Bloom Dengan *Flipped Classroom***

Taksonomi Bloom menunjukkan tahapan tiap level pembelajaran. Metode *flipped classroom* membantu peserta didik dalam kegiatan yang membutuhkan berpikir tingkat tinggi. Secara umum, pada level berpikir rendah seperti remember dan understanding telah dibentuk di luar kelas sementara pada level kognitif tingkat tinggi dibentuk di dalam kelas. Metode *flipped classroom* membantu menciptakan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan *high order thinking* dimulai dengan mengembangkan *low order thinking* sebagai pondasi dasar untuk menuju pada level yang lebih tinggi. Dalam penerapan *flipped classroom* pendidik dituntut mampu menghadirkan pengalaman-pengalaman belajar diluar kelas yang relevan untuk membentuk LOTs, dan mengembangkan HOTs di dalam kelas. Setidaknya terdapat tiga komponen yang harus dipersiapkan agar pengalaman di luar kelas menjadi relevan, yaitu (1) bahan pembelajaran, (2) alat atau media pembelajaran, (3) evaluasi (Wibowo et al., 2021).

Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran sangat penting terhadap keberlangsungan metode pembelajaran ini. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari kendala yang dihadapi, antara lain: perbedaan daya serap peserta didik yang menimbulkan kecepatan belajar yang berbeda, peserta didik harus terbiasa interaksi melalui media pembelajaran daring, sulitnya mendorong interaksi peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut dibutuhkan kemampuan pendidik untuk menstimulus peserta didik agar memperoleh umpan balik (Permatasari & Muda, 2021). Penerapan metode *flipped classroom* dapat dijadikan alternatif pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Karena dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik, dari mulanya hanya diberi tugas semata. Memadukan pembelajaran daring dan luring, memiliki berbagai keuntungan dalam menyiapkan pembelajaran peserta didik dapat turut merancang dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Dengan ini pendidik harus memanfaatkan berbagai sumber belajar agar metode ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak bagi peserta didik sebagaimana yang diharapkan (Sudarti, 2020).

## KESIMPULAN

*Flipped classrom* adalah jenis pembelajaran *blended* yang menggabungkan pembelajaran *synchronous* dan *asynconous* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online). Pembelajaran *synchronous* berlangsung di dalam kelas secara *real time*. Peserta didik terlibat dengan instruktur dan peserta didik lain juga menerima umpan balik diwaktu yang sama. Pembelajaran *asynconous*, di sisi lain, adalah pembelajaran yang lebih mandiri. Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa metode ini dinilai efektif dan dapat dijadikan solusi bagi pembelajaran di masa pandemi. Begitu pula dalam pembelajara agama Islam yang mana pembelajaran terkesan monoton oleh sebab metode pembelajaran yang digunakan hanya ceramah, oleh karena itu peneliti beraggapan bahwa metode ini cocok dikembangkan dalam pembelajaran agama Islam. Terutama pada materi-materi yang membutuhkan praktik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendidik dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk belajar dan kegiatan interaktif atau proyek yang lebih menarik dalam praktik dengan kelas terbalik. Kesulitan dalam menerapkan metode ini adalah bahwa peserta didik akan memerlukan dukungan untuk beradaptasi terhadap gagasan pembelajaran kelas terbalik, yang melibatkan tingkat keinginan dan pengaturan diri yang tinggi. Pendidik dituntut mampu mengimplementasikan pemanfaatan teknologi secara tepat. Hal yang perlu diperhatikan sebelum menerapkan metode ini ialah mengukur tahapan perkembangan peserta didik sejauh mana peserta didik dapat mencapai tahapan kognitifnya, dengan kata lain metode ini dapat diterapkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, oleh karena itu harus menyesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Lika Rahmadani & Ghufuran Hasyim Achmad. (2022). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1804–1814.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The Flipped Classroom A Survey of the Research. 120th American Society for Engineering Education Annual Conference and Exposition. *Scientific Research An Academic Publisher*, 30, 1–18.
- Drajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fakhrizal, F. (2021). Learning Loss Akibat Pelajaran Jarak Jauh? *ITS News*.
- Fisher, R. L., LaFerriere, R., & Rixon, A. (2020). Flipped learning: An effective pedagogy with an Achilles' heel. *Innovations in Education and Teaching International*, 57(5). <https://doi.org/10.1080/14703297.2019.1635904>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.
- Jdaitawi, M. (2019). The effect of flipped classroom strategy on students learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 12(3), 665–680. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12340a>
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2020). A comparison of flipped learning with gamification, traditional learning, and online independent study: the effects on students' mathematics achievement and cognitive engagement. *Interactive Learning Environments*, 28(4). <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1541910>
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moreno-Guerrero, A. J., Romero-Rodríguez, J. M., López-Belmonte, J., & Alonso-García, S. (2020). Flipped learning approach as educational innovation in water literacy. *Water (Switzerland)*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/w12020574>
- Ozdamli, F., & Asiksoy, G. (2016). Flipped Classroom Approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 8(2), 98–105. <https://doi.org/10.18844/wjet.v8i2.640>
- Permatasari, B. I., & Muda, M. T. F. A. (2021). Penerapan Flipped Classroom Sebagai Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di SMP NEGERI 22 Balikpapan. *Kompetensi*, 14(2). <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.45>
- Rindaningsih, I., Findawati, Y., Hastuti, W. D., & Fahyuni, E. F. (2021). Synchronous and Asynchronous With Flipped Learning Environment in Primary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.22460/pej.v5i1.1883>
- Rotellar, C., & Cain, J. (2016). Research, perspectives, and recommendations on implementing the flipped classroom. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 80(2). <https://doi.org/10.5688/ajpe80234>
- Sakti, R. H., & Sukardi, S. (2021). Empirical Effect: Flipped Classroom-Based E-Learning to Face Learning on Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.31645>
- Sari, I. (2021). *Ketercapaian Kompetensi Spiritual Peserta didik Pada Pembelajaran PAI Sistem Daring di SMA 5 Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Smith, C. E. (2017). The flipped classroom. *Nursing*, 47(4), 20–22. <https://doi.org/10.1097/01.nurse.0000513620.19174.90>
- Sudarti, T. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Solusi di Masa Pandemi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan*

- 5753 *Pengembangan Metode Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19* – Indah Sari, Tasman Hamami  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>
- Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i1.1194>
- Supriatna, U. (2021). Flipped Classroom: Metode Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.408>
- Susanti, L., & Pitra, D. A. H. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health and Medical Journal*, 1(2), 54–58. <https://doi.org/10.33854/HEME.V1I2.242>
- Wibowo, D. E., Mahmudi, A., Pujiastuti, P., & Perdana, M. A. (2021). Persepsi Penggunaan Flipped Classroom di Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 114–126. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.37920>
- Yuliatun. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Thufula*.
- Zain, F. M., & Sailin, S. N. (2020). Students' experience with flipped learning approach in higher education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081067>